Collège
Vol. 1, No. 2, (2026)
Journal of Contemporary Issues in Education
E-ISSN: 3124-9736

IMPLEMENTASI PROGRAM POJOK BACA SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN MINAT BACA SISWA

Dinda Masitoh Alvauziah[1], Syamsul Muqorrobin[2], Wahyu Hanafi Putra[3]
[123]Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia
Correspondence E-mail: alvauzivauziah@gmail.com

Article History
Submission : 29/08/2026
Revised : 07/10/2026
Accepted : 31/10/2026

Abstract This study aims to analyze the implementation of the reading corner program as a strategy for strengthening students' reading interest at MI Nurul Iman Trosono, Parang, Magetan, with a particular focus on teachers' roles and innovations, supporting and inhibiting factors, and the solutions adopted during its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observations, interviews, and documentation. Data credibility was established through persistent observation, source and method triangulation, and member checking. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which comprises data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the reading corner program was implemented through regular reading habits, the provision and arrangement of book collections according to students' grade levels, storytelling activities, retelling exercises, appreciation and rewards, and the integration of reading activities into classroom learning. In its implementation, teachers acted as facilitators, motivators, and literacy mentors through innovative management of reading materials, the creation of a comfortable reading environment, and the active involvement of students in literacy activities. The program facilitated students' access to reading materials and provided alternative literacy activities during their free time. However, its implementation continued to face several challenges, including limited book collections, inadequate facilities and infrastructure, insufficient time allocation, funding constraints, difficulties in managing reading materials, and variations in students' reading motivation. Supporting factors included teachers' creativity, support from the madrasah and parents, the availability of engaging reading materials, and a conducive reading environment. Strategies to address these challenges included expanding and rotating book collections, implementing book donation programs, actively involving students, and conducting periodic program evaluations. This study concludes that the reading corner program can serve as an effective strategy for strengthening students' reading interest when managed in a planned, innovative, and sustainable manner through collaborative support from teachers, the madrasah, and parents.

Keywords Reading Corner Program; Reading Interest; Teachers' Roles.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Minat baca merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan budaya literasi pada pendidikan dasar. Penguatan budaya membaca juga menjadi bagian dari tanggung jawab pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mendorong pembiasaan membaca buku nonpelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaannya, pojok baca dapat menjadi sarana untuk mendekatkan bahan bacaan kepada siswa. Namun, ketersediaan fasilitas tersebut belum dengan sendirinya menjamin tumbuhnya kebiasaan membaca. Pemanfaatannya memerlukan pengelolaan yang terarah serta keterlibatan guru dalam menciptakan kegiatan membaca yang menarik dan berkelanjutan.

Kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan pemanfaatannya menjadi salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada Senin, 26 Januari 2026 di MI Nurul Iman Trosono, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, melalui pengamatan serta pertemuan dengan kepala madrasah dan waka kurikulum, diperoleh data awal mengenai minat baca siswa dari catatan atau rekapitulasi guru. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 158 siswa, sebanyak 80 siswa (50,63%) teridentifikasi memiliki minat baca rendah, sedangkan 78 siswa lainnya (49,37%) menunjukkan minat baca yang cukup baik. Identifikasi tersebut mengacu pada lembar observasi dengan dua indikator, yaitu ketertarikan siswa dalam memilih buku dan inisiatif membaca tanpa diminta, serta didukung oleh catatan guru dan wawancara awal. Selain itu, setiap kelas telah memiliki pojok baca, tetapi koleksi bukunya masih terbatas, berkisar 15–20 buku, dan didominasi oleh bacaan cerita rakyat bergambar. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pojok baca belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan yang optimal. Meskipun demikian, temuan awal tersebut belum cukup untuk memastikan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan pojok baca dan peran guru dalam mendukung minat baca siswa. Penelitian milik (Savitra, 2022) mengkaji pemanfaatan pojok baca pada siswa kelas V-A MIN 4 Banda Aceh, sedangkan penelitian milik (Sari, 2023) meneliti peningkatan minat membaca melalui pemanfaatan pojok baca pada siswa kelas II MIN 29 Aceh

Besar. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi pojok baca sebagai sarana untuk mendukung kegiatan membaca siswa. Selanjutnya, penelitian milik (Harahap, 2023) membahas upaya guru dalam meningkatkan minat membaca siswa melalui motivasi, bimbingan, dan dukungan fasilitas. Penelitian milik (Nuraini & Amaliyah, 2024) mengkaji peran pojok baca dalam mendukung minat baca siswa kelas V sekolah dasar, sedangkan penelitian milik (Ramadhanti et al., 2023) menelaah peran guru dalam meningkatkan minat membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam membahas pentingnya fasilitas membaca dan keterlibatan guru dalam mendukung minat baca siswa. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menganalisis pelaksanaan upaya guru melalui Program Pojok Baca Siswa di MI Nurul Iman Trosono dengan mencakup strategi guru, kelebihan dan kekurangan program, serta kendala, faktor pendukung, dan upaya mengatasi kendala. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengelolaan pojok baca dalam konteks madrasah ibtidaiyah, termasuk penyesuaian bahan bacaan dengan jenjang siswa, pengaturan waktu membaca, dan keterlibatan guru, siswa, serta wali murid dalam mendukung keberlangsungan program.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas fungsi pojok baca, gerakan literasi, dan peran guru, masih diperlukan penelusuran lebih mendalam mengenai keterkaitan antara strategi guru, kondisi nyata pengelolaan pojok baca, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Persoalan tersebut penting ditelaah karena keberhasilan pemanfaatan pojok baca tidak hanya berkaitan dengan tersedianya buku, tetapi juga dengan upaya guru dalam membangun kebiasaan membaca, memilih bahan bacaan yang sesuai, memberikan pendampingan, dan mengatasi keterbatasan fasilitas maupun waktu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa melalui program pojok baca di MI Nurul Iman Trosono, meliputi pelaksanaan strategi guru, kelebihan dan kekurangan program, serta kendala, faktor pendukung, dan solusi yang diterapkan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual mengenai pengelolaan pojok baca di madrasah ibtidaiyah sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pelaksanaannya.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pojok baca berpotensi mendukung pengembangan minat baca siswa, meskipun pemanfaatannya masih menghadapi berbagai kendala. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu yang ditelaah, pembahasan mengenai pojok baca

cenderung berfokus pada pemanfaatannya sebagai fasilitas membaca atau pada peran guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah secara umum. Fokus tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana guru mengelola pojok baca sebagai suatu program yang mencakup perencanaan kegiatan, pelaksanaan strategi membaca, pengelolaan bahan bacaan, pendampingan siswa, serta pemantauan dan evaluasi pemanfaatannya. Selain itu, keterkaitan antara strategi guru, kondisi fasilitas, karakteristik minat baca siswa, dan kendala pelaksanaan program dalam konteks madrasah ibtidaiyah masih perlu ditelaah lebih lanjut. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian di MI Nurul Iman Trosono, tempat pojok baca telah tersedia di setiap kelas, tetapi pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal. Berbeda dari penelitian yang hanya menitikberatkan pada keberadaan atau pemanfaatan pojok baca, artikel ini menganalisis upaya guru dalam melaksanakan dan mengoptimalkan program tersebut, termasuk faktor pendukung, kendala, serta solusi yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai pengelolaan pojok baca oleh guru sebagai salah satu upaya mendukung tumbuhnya minat baca siswa di madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa melalui Program Pojok Baca di MI Nurul Iman Trosono, yang mencakup pelaksanaan program, kelebihan dan kekurangannya, serta kendala, faktor pendukung, dan solusi dalam pelaksanaannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai pengelolaan pojok baca oleh guru di madrasah ibtidaiyah dengan mengacu pada pandangan Hurlock bahwa minat berkembang melalui pengalaman dan dukungan lingkungan (Hurlock, 1980). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan madrasah dan guru dalam mengevaluasi serta meningkatkan kualitas pelaksanaan program literasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa melalui Program Pojok Baca di MI Nurul Iman Trosono. Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Iman Trosono, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Madrasah swasta yang berdiri pada 1969 ini memiliki 158 siswa kelas I sampai VI dan 12 tenaga pendidik, termasuk

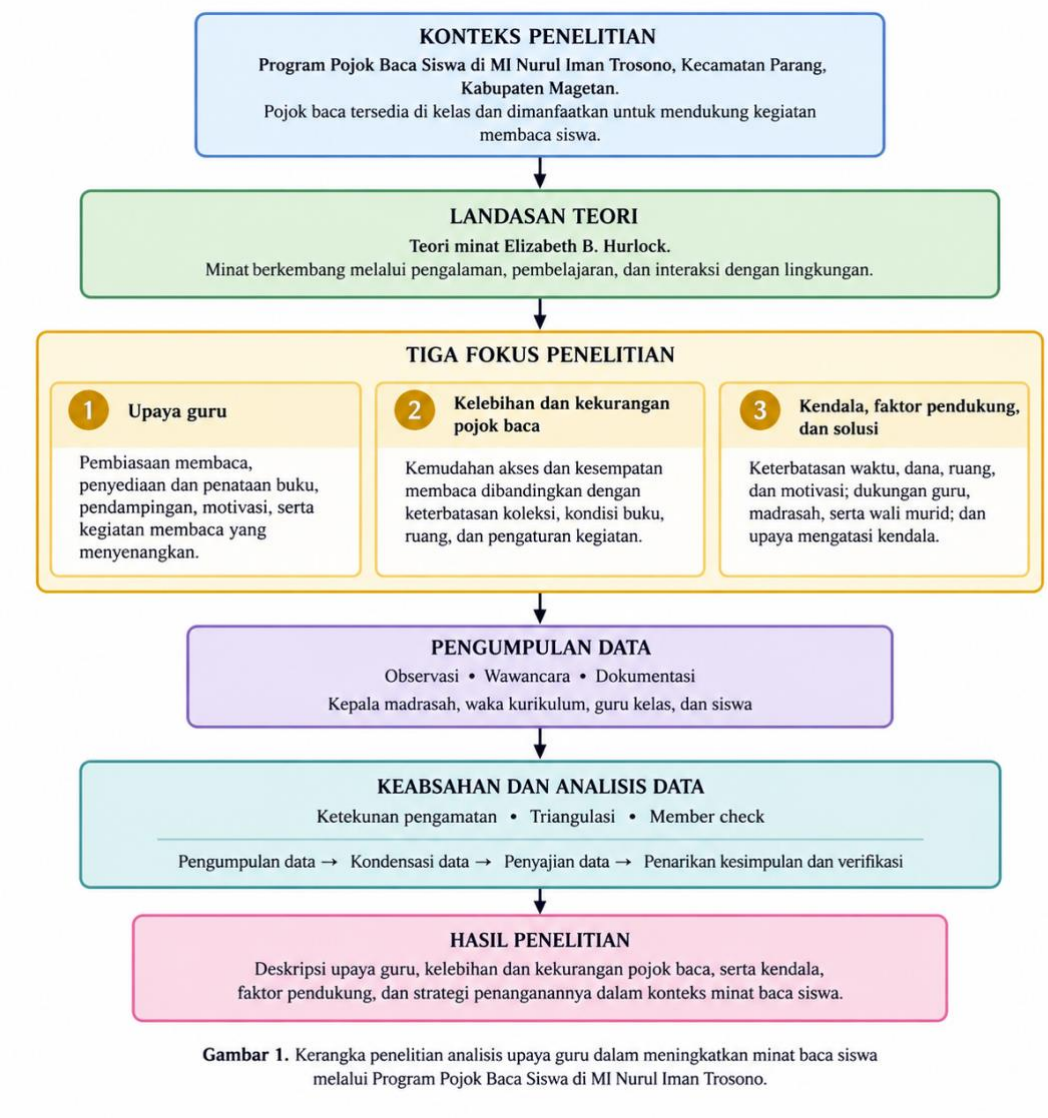
kepala madrasah, selama penelitian. Madrasah dipilih karena pojok baca diterapkan di setiap kelas untuk meningkatkan minat baca siswa. Penulis pertama, sebagai instrumen utama, memperoleh izin penelitian pada 15 Desember 2025 dan melakukan wawancara pada Mei dan Juni 2026. Informan penelitian berjumlah 11 orang, meliputi kepala madrasah, wakil kurikulum, tiga guru kelas (kelas I, III, dan VI), serta enam siswa yang masing-masing mewakili kelas I sampai VI.

Informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam program: kepala madrasah (KM), waka kurikulum (WK), guru kelas I, III, dan VI (G1, G3, G6) yang mewakili kelas bawah sampai kelas atas, serta enam siswa, masing-masing satu dari setiap kelas (S1 sampai S6). Informan disebut dengan kode tersebut, bukan nama. Data primer berasal dari observasi dan wawancara; data sekunder berasal dari dokumen jadwal literasi, jurnal membaca siswa, sarana pojok baca, dan foto kegiatan membaca.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada 28–30 April 2026, wawancara pada 26 dan 29 Mei serta 8 Juni 2026, dan dokumentasi. Dokumentasi meliputi program atau jadwal kegiatan literasi, data atau jurnal aktivitas membaca siswa, data sarana dan prasarana pojok baca, serta foto kegiatan pojok baca dan aktivitas membaca siswa. Keabsahan data diperiksa melalui pengamatan tekun, triangulasi sumber dan teknik, serta *member check*. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan pengumpulan data berlangsung secara interaktif selama proses penelitian. Data diperoleh melalui observasi terhadap kondisi dan pemanfaatan pojok baca di kelas, wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru kelas, dan siswa, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Data kemudian dipilah dan dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa, kelebihan dan kekurangan program pojok baca, serta kendala, faktor pendukung, dan upaya mengatasi kendala pelaksanaannya. Selanjutnya, data disajikan secara naratif dengan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan masing-masing fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan yang muncul, kemudian memverifikasinya melalui perbandingan informasi antarinforman

dan pencocokan hasil wawancara dengan observasi serta dokumentasi. Keabsahan data juga diperiksa melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan member check. Dengan tahapan tersebut, analisis diarahkan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai pelaksanaan Program Pojok Baca Siswa di MI Nurul Iman Trosono.



Gambar 1. Kerangka penelitian analisis upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa melalui Program Pojok Baca Siswa di MI Nurul Iman Trosono.

Kerangka penelitian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian berangkat dari pelaksanaan Program Pojok Baca Siswa di MI Nurul Iman Trosono, yang dikaji dengan menggunakan teori minat Elizabeth B. Hurlock. Penelitian difokuskan pada tiga aspek, yaitu upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa, kelebihan dan kekurangan pojok baca, serta kendala dan faktor yang memengaruhi pelaksanaan program beserta upaya penanganannya. Data mengenai ketiga fokus tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif dengan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian, menyajikannya secara sistematis, serta memeriksa kesesuaian temuan melalui triangulasi dan member check. Proses tersebut menghasilkan deskripsi mengenai praktik pengelolaan pojok baca, kondisi pelaksanaannya, dan faktor-faktor yang relevan dalam mendukung kegiatan membaca siswa di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program Pojok Baca dilaksanakan di semua kelas sebagai bagian dari gerakan literasi sekolah. Menurut KM, program ini dibentuk untuk menumbuhkan budaya membaca, memperluas layanan perpustakaan ke setiap kelas, dan memudahkan siswa mengakses bahan bacaan. Setiap kelas memiliki rak kecil berisi sekitar 10 sampai 15 buku yang berbeda menurut jenjang. G1 menyebutkan buku cerita bergambar, buku pengenalan huruf, angka, dan hewan, serta dongeng anak untuk kelas I, sedangkan G3 menyebutkan buku cerita anak, buku pengetahuan dasar, dan majalah anak untuk kelas III. Guru mengelola koleksi, membimbing siswa, memberi motivasi, dan memantau kegiatan membaca (KM). Tabel 1 merangkum enam bentuk upaya guru.

Tabel 1. Strategi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

No	Upaya	Bentuk pelaksanaan	Informan
1	Pembiasaan membaca	Kegiatan literasi beberapa menit sebelum pembelajaran; membaca bebas setelah tugas selesai dan saat istirahat	G1, G3, S2, S4
2	Penyediaan dan penataan buku	Rak berisi sekitar 10 sampai 15 buku per kelas yang disesuaikan dengan jenjang; pojok ditata guru dengan melibatkan siswa menghiasnya	G1, G3, WK
3	Membacakan cerita dan menceritakan kembali	Kelas I: cerita dibacakan dengan intonasi menarik, lalu siswa memilih buku dan mencoba membaca atau menceritakan kembali. Kelas III: membacakan cerita sekitar lima menit dilanjutkan *teman bercerita*, yaitu siswa menceritakan kembali isi buku di depan kelas	G1, G3
4	Apresiasi dan motivasi	Pujian dan tepuk semangat bagi siswa yang membaca atau menceritakan kembali; motivasi berkelanjutan bagi siswa yang lebih suka bermain	G1, G3, G6
5	Mengaitkan bacaan dengan pembelajaran	Isi buku dikaitkan dengan materi yang dipelajari, disertai menceritakan kembali dan berdiskusi dengan teman (kelas VI); tugas merangkum dan rujukan tambahan untuk diskusi kelompok	G6, WK
6	Koordinasi dan evaluasi	Rapat rutin, rotasi buku antarwali kelas, dan pemantauan kerapian; evaluasi melalui jurnal membaca, rapat evaluasi akhir semester bersama kepala madrasah, dan pemeriksaan kondisi serta penataan buku	WK, KM

Sumber: Wawancara, observasi, dan dokumentasi (2026).

Tabel 1 menunjukkan bahwa guru memadukan pembiasaan, penyediaan buku, pendampingan, apresiasi, keterkaitan dengan pembelajaran, dan koordinasi. Membaca dilakukan beberapa menit sebelum pembelajaran dan, secara fleksibel, setelah tugas selesai atau saat istirahat. Di kelas I, G1 membacakan cerita dengan intonasi menarik, mempersilakan siswa memilih buku, dan mendorong mereka mencoba membaca atau menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Di kelas III, G3 membacakan cerita sekitar lima menit lalu meminta siswa menceritakan kembali isi buku di depan kelas dalam kegiatan *teman bercerita*. Kedua guru memberi pujian atau tepuk tangan kepada siswa yang membaca atau menceritakan kembali. Di kelas VI, G6 mengaitkan isi buku dengan materi pelajaran dan memberi kesempatan siswa menceritakan kembali serta berdiskusi dengan teman. WK menambahkan bahwa guru kadang meminta siswa merangkum buku dari pojok baca dan menggunakan buku tersebut sebagai rujukan tambahan dalam diskusi kelompok.

Koordinasi dilakukan melalui rapat rutin, kerja sama antarwali kelas dalam rotasi buku, dan pemantauan langsung terhadap kerapian pojok baca. Evaluasi dilakukan dengan meninjau jurnal membaca siswa, rapat evaluasi bersama kepala madrasah pada akhir semester, serta pemeriksaan kondisi dan penataan buku (WK). KM menambahkan bahwa madrasah mendukung program melalui penyediaan sarana, anggaran penambahan buku, dan dorongan agar guru, siswa, dan wali murid terlibat. WK menyatakan bahwa penerapan program dalam pembelajaran sudah terlaksana tetapi belum sepenuhnya maksimal.

Pemanfaatan pojok baca berbeda menurut jenjang kelas. G1 mengamati bahwa siswa kelas I cukup sering memanfaatkan pojok baca, terutama setelah menyelesaikan tugas atau saat istirahat, dan antusias membuka buku serta mengamati gambar meskipun belum semuanya lancar membaca; mereka meminta guru atau teman membacakan isi buku. Mereka paling menyukai buku cerita bergambar, fabel, serta buku tentang hewan, buah, dan benda di sekitar karena gambarnya berwarna. Siswa kelas III menyukai fabel bergambar, dongeng Nusantara, buku tentang hewan, dan komik edukasi sederhana (G3), sedangkan siswa kelas VI menyukai cerita petualangan, kisah tokoh inspiratif, sejarah, ensiklopedia sederhana, dan buku pengetahuan umum (G6). S4 menyatakan senang membaca di pojok baca karena tempatnya nyaman dan banyak buku menarik, dan S2 menyebut membaca tiga sampai empat kali seminggu saat waktu luang atau istirahat. G3 menyampaikan bahwa siswa kelas bawah lebih sering memanfaatkan pojok baca daripada siswa kelas atas. G6 melaporkan pemanfaatan di kelas VI cukup sering, dengan sebagian siswa gemar membaca dan sebagian lain masih perlu motivasi karena lebih memilih bermain atau bercerita dengan teman. Tabel 2 menyajikan kelebihan dan kekurangan program menurut informan dan hasil pengamatan di kelas.

Tabel 2. Kelebihan dan kekurangan Program Pojok Baca

No	Aspek	Kelebihan	Kekurangan
1	Akses dan pemanfaatan waktu	Buku berada di dalam kelas sehingga siswa tidak perlu ke perpustakaan; digunakan sebelum pembelajaran, setelah tugas, dan saat istirahat	Belum ada jadwal membaca yang terstruktur di beberapa kelas
2	Kebiasaan dan antusiasme membaca	Membaca spontan di waktu luang; siswa antusias saat istirahat; siswa kelas I lebih penasaran terhadap buku	Peningkatan belum merata; sebagian siswa lebih suka bermain
3	Koleksi	Sebagian buku sesuai usia dan kesukaan siswa; variasi bacaan mendukung kemampuan berbahasa dan imajinasi	Jumlah dan variasi terbatas; siswa sudah membaca hampir semua buku; buku pengetahuan baru untuk kelas VI kurang
4	Kondisi dan sarana	Siswa bangga karena dilibatkan menghias pojok baca	Buku rusak atau usang; kelas sempit dan rak cepat penuh; belum ada dana khusus perawatan

Sumber: Wawancara, observasi, dan dokumentasi (2026).

Para informan sepakat bahwa kemudahan akses merupakan kelebihan utama. G3, G6, WK, dan KM menyatakan bahwa siswa dapat membaca kapan saja karena buku berada di dalam kelas tanpa harus ke perpustakaan, dan interaksi sehari-hari dengan buku membantu terbentuknya kebiasaan membaca. WK menambahkan bahwa variasi bacaan mendukung kemampuan berbahasa dan imajinasi siswa. G1 melaporkan bahwa siswa kelas I yang sebelumnya kurang tertarik pada buku mulai menunjukkan rasa penasaran dan lebih sering membuka buku, meskipun sebagian besar masih lebih banyak melihat gambar daripada membaca teks. Peningkatan tersebut belum merata pada seluruh siswa. S5 menyatakan bahwa buku yang tersedia di dalam kelas membuatnya lebih senang membaca. Observasi menegaskan bahwa siswa memanfaatkan pojok baca sebelum pembelajaran, setelah menyelesaikan tugas, dan saat istirahat.

Kekurangan yang paling banyak disebut berkaitan dengan koleksi. G3, G6, WK, dan KM melaporkan bahwa jumlah dan variasi buku terbatas, dan G6 menambahkan bahwa buku pengetahuan terbaru yang sesuai untuk kelas VI belum tersedia. S5 mengatakan telah membaca hampir semua buku dan berharap ada tambahan cerita bergambar, cerita nabi, dan cerita tentang hewan. G3, G6, WK, dan KM juga melaporkan bahwa banyak buku rusak karena sering dipakai. Kekurangan lain adalah belum adanya jadwal membaca yang terstruktur di beberapa kelas dan dana khusus perawatan buku (G3), serta ruang kelas yang sempit sehingga penataan pojok baca terbatas (WK). Adapun temuan pada fokus ketiga dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kendala, Faktor Pendukung, Solusi, dan Harapan

No	Kategori	Temuan	Informan
1	Kendala	Waktu terbatas untuk membagi perhatian antara target kurikulum dan pengawasan literasi; buku sering tidak rapi setelah dibaca; dana terbatas untuk menambah buku; ruang kelas sempit; siswa yang lebih suka bermain atau menganggap buku tanpa gambar, bertulisan kecil, dan pudar kurang menarik; perawatan koleksi belum optimal	WK, G3, KM, S3
2	Faktor pendukung	Sumbangan buku bekas wali murid; motivasi dan kreativitas guru; anggaran madrasah untuk pembaruan koleksi; kerja sama seluruh warga madrasah; buku menarik yang sesuai usia; pojok baca yang nyaman; kebiasaan membaca di rumah	WK, KM, G6, S1
3	Solusi	Penambahan buku secara rutin; program sedekah buku bersama wali murid dan alumni; rotasi buku antarkelas; tim kecil siswa untuk membantu mengelola pojok baca; evaluasi program secara berkala	KM
4	Harapan	Guru: buku yang lebih beragam dan sesuai kurikulum, pelatihan strategi literasi, dan dukungan madrasah serta orang tua yang lebih kuat. Siswa: tambahan buku cerita bergambar baru, hiasan yang lebih menarik, dan rak yang lebih rapi	G3, S2

Sumber: Wawancara, observasi, dan dokumentasi (2026).

Mengenai kendala, WK menyampaikan bahwa guru kesulitan membagi waktu antara target materi kurikulum dan pengawasan literasi, dan buku sering tidak rapi setelah dibaca. G3 menambahkan keterbatasan dana untuk membeli buku baru, ruang kelas yang sempit sehingga rak cepat penuh, dan sebagian siswa yang lebih tertarik bermain daripada membaca. KM menyebut keterbatasan ruang, jumlah buku, waktu kegiatan literasi, dan perawatan koleksi yang belum optimal. S3 mengatakan, "Saya terkadang merasa malas membaca jika buku yang tersedia tidak dilengkapi gambar," bahwa tulisan yang kecil atau pudar sulit dibaca, dan bahwa ia sering memilih bermain bersama teman saat istirahat.

Mengenai faktor pendukung, WK dan KM menyebut wali murid yang menyumbangkan buku bekas layak baca, motivasi dan kreativitas guru dalam menata pojok baca, serta kebijakan madrasah yang mengalokasikan dana untuk pembaruan koleksi secara berkala; KM menambahkan kerja sama seluruh warga madrasah. G6 menyebut motivasi guru, buku menarik yang sesuai usia, suasana pojok baca yang nyaman, dan peran orang tua dalam membiasakan anak membaca di rumah. S1 mengatakan lebih bersemangat membaca ketika buku memuat cerita menarik dan bergambar, serta menyukai cerita lucu, cerita hewan, dan kisah para nabi.

Mengenai solusi, KM menyatakan bahwa madrasah menambah koleksi buku secara rutin, menyelenggarakan program *sedekah buku* bersama wali murid dan alumni, merotasi buku antarkelas, membentuk tim kecil siswa untuk membantu mengelola pojok baca, serta mengevaluasi program secara berkala. G3 berharap ada buku yang lebih beragam dan sesuai kurikulum, pelatihan strategi literasi bagi guru, dan dukungan yang lebih kuat dari madrasah dan orang tua. S2 berharap ada buku cerita bergambar baru, hiasan yang lebih menarik, dan rak buku yang lebih rapi.

Pembahasan

Temuan penelitian di MI Nurul Iman Trosono menunjukkan bahwa pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi lingkungan membaca yang dikembangkan melalui keterlibatan aktif guru. Upaya tersebut diwujudkan melalui pembiasaan membaca, penyediaan dan penataan bahan bacaan, kegiatan membaca nyaring, bercerita dan menceritakan kembali isi bacaan, pemberian motivasi dan apresiasi, serta pengaitan bahan bacaan dengan materi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca sebagai fasilitas belum cukup untuk mendukung pemanfaatan bahan bacaan secara optimal. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan fasilitas tersebut melalui kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori perkembangan minat Elizabeth B. Hurlock (1980), yang menjelaskan bahwa minat berkembang melalui proses belajar, pengalaman, dan interaksi individu dengan lingkungan (Hurlock, 1980). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan membaca yang dilaksanakan secara berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan terlibat dalam aktivitas membaca. Sementara itu, keberadaan pojok baca di setiap kelas mendekatkan bahan bacaan dengan lingkungan belajar siswa. Pemberian motivasi, apresiasi, dan kesempatan memilih buku juga dapat menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik. Berdasarkan kerangka tersebut, upaya guru tidak hanya berkaitan dengan penyediaan bahan bacaan, tetapi juga dengan penciptaan pengalaman dan lingkungan yang mendukung perkembangan minat membaca siswa.

Pelaksanaan upaya tersebut menunjukkan adanya perbedaan strategi sesuai dengan karakteristik jenjang kelas. Guru kelas I lebih menekankan penggunaan buku bergambar dan pembacaan cerita dengan intonasi ekspresif. Di kelas III, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca, sedangkan di kelas VI guru mengaitkan bacaan

dengan materi pembelajaran serta mendorong kegiatan bercerita dan berdiskusi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pendampingan membaca perlu mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa pada setiap jenjang. Penggunaan buku bergambar dan pembacaan cerita dapat menjadi cara untuk mengenalkan aktivitas membaca kepada siswa kelas awal, sedangkan kegiatan menceritakan kembali dan berdiskusi memberikan kesempatan kepada siswa di kelas yang lebih tinggi untuk memahami serta menyampaikan kembali isi bacaan. Dengan demikian, variasi strategi guru menjadi bagian penting dalam pengelolaan pojok baca agar kegiatan membaca dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa.

Ditinjau lebih lanjut melalui teori Hurlock (1980), variasi kegiatan tersebut menyediakan bentuk pengalaman membaca yang berbeda bagi siswa. Membaca nyaring dan mendengarkan cerita memberikan pengalaman membaca melalui pendampingan guru, sedangkan kegiatan menceritakan kembali dan berdiskusi mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam memahami bacaan. Kesempatan memilih buku juga memungkinkan siswa berinteraksi dengan bahan bacaan berdasarkan ketertarikannya. Meskipun demikian, pengalaman membaca yang diperoleh siswa belum tentu sama karena masih terdapat keterbatasan dalam ketersediaan dan kesesuaian koleksi buku serta pengaturan waktu membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa penciptaan pengalaman membaca yang menarik perlu disertai dukungan lingkungan yang memadai. Namun, temuan tersebut tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa strategi tertentu secara langsung menyebabkan peningkatan minat baca siswa, melainkan sebagai gambaran mengenai upaya guru dalam menyediakan kesempatan dan pengalaman membaca.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang membahas pemanfaatan pojok baca dan peran guru dalam kegiatan literasi. (Nuraini & Amaliyah, 2024) membahas fungsi pojok baca dalam mendukung akses terhadap bahan bacaan dan integrasi kegiatan membaca dengan pembelajaran. Sementara itu, (Ramadhanti et al., 2023) menekankan pentingnya peran guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan (Harahap, 2023) membahas peran motivasi dan bimbingan guru dalam menumbuhkan minat membaca. Temuan penelitian di MI Nurul Iman Trosono sejalan dengan pembahasan tersebut, terutama mengenai pentingnya akses terhadap bahan bacaan dan keterlibatan guru. Perbedaannya terletak pada penekanan penelitian ini terhadap variasi strategi pendampingan pada kelas I, III, dan VI serta keterkaitannya dengan kondisi pengelolaan program pojok baca di madrasah. Perbandingan ini

memperlihatkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membaca yang diberikan kepada siswa, tetapi juga dengan cara guru menyesuaikan kegiatan tersebut berdasarkan karakteristik kelas dan kondisi fasilitas yang tersedia.

Ketertarikan siswa terhadap bacaan dalam penelitian ini tampak melalui kunjungan sukarela ke pojok baca pada waktu luang, pemilihan buku berdasarkan kesukaan, dan rasa ingin tahu terhadap isi buku. Perilaku tersebut dapat dipahami sebagai indikasi ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Akan tetapi, indikasi tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara tanpa instrumen khusus untuk mengukur perubahan minat baca. Oleh karena itu, temuan penelitian belum dapat digunakan untuk menentukan besarnya peningkatan minat baca siswa ataupun memastikan bahwa perubahan tersebut merupakan akibat langsung dari pelaksanaan Program Pojok Baca Siswa.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang membahas pemanfaatan pojok baca, fungsi fasilitas literasi, dan upaya peningkatan minat baca melalui kegiatan tertentu, penelitian ini memberikan penekanan pada keterkaitan berbagai aspek dalam pelaksanaan Program Pojok Baca Siswa di MI Nurul Iman Trosono. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan pojok baca berkaitan dengan strategi pendampingan guru, ketersediaan dan kesesuaian bahan bacaan, serta pengaturan waktu membaca. Kegiatan membaca nyaring, bercerita, pemberian apresiasi, dan kesempatan memilih buku menjadi bentuk pendampingan yang perlu didukung oleh koleksi yang bervariasi serta kesempatan membaca yang terencana. Selain itu, keterlibatan siswa dan wali murid turut menjadi bagian dari dukungan terhadap keberlangsungan program. Kekhasan penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan aspek-aspek tersebut dalam konteks madrasah ibtidaiyah, bukan pada klaim bahwa setiap aspek tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca memerlukan perhatian terhadap keterpaduan strategi guru, kebutuhan siswa, ketersediaan bahan bacaan, dan kesempatan membaca dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kelebihan utama Program Pojok Baca Siswa di MI Nurul Iman Trosono terletak pada kemudahan akses terhadap bahan bacaan. Keberadaan pojok baca di setiap kelas memungkinkan siswa mengambil dan membaca buku tanpa harus pergi ke perpustakaan. Siswa dapat memanfaatkan fasilitas tersebut sebelum pembelajaran, setelah menyelesaikan tugas, maupun pada waktu istirahat. Kedekatan bahan bacaan dengan aktivitas sehari-hari siswa membuka kesempatan

untuk memanfaatkan waktu luang melalui kegiatan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan pojok baca di dalam kelas dapat mendukung keterjangkauan bahan bacaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca di sela-sela kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan Savitra (2022), yang membahas pemanfaatan pojok baca untuk kegiatan literasi dan pengisian waktu luang, serta Nuraini dan Amaliyah (2024), yang menekankan fungsi pojok baca sebagai fasilitas yang dekat dengan siswa. Sementara itu, Sari (2023) melaporkan perubahan minat membaca melalui penelitian tindakan kelas yang memanfaatkan pojok baca. Meskipun memiliki keterkaitan dalam pembahasan pemanfaatan pojok baca, penelitian-penelitian tersebut perlu dipahami berdasarkan fokus dan desain masing-masing. Penelitian di MI Nurul Iman Trosono berfokus pada upaya guru, kondisi pelaksanaan program, serta indikasi ketertarikan siswa berdasarkan hasil pengamatan dan keterangan informan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih diarahkan untuk menjelaskan kelebihan dan keterbatasan pelaksanaan program daripada mengukur besarnya perubahan minat baca siswa.

Di sisi lain, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah keterbatasan, meliputi jumlah dan variasi buku yang terbatas, kondisi sebagian buku yang usang atau rusak, ruang kelas yang sempit, rak buku yang cepat penuh, serta pengaturan waktu membaca yang belum optimal pada sebagian kelas. Siswa juga menyampaikan kebutuhan terhadap bacaan yang lebih beragam, seperti cerita bergambar, kisah nabi, cerita hewan, dan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas atas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca perlu disertai pembaruan, perawatan, dan penyesuaian koleksi secara berkelanjutan. Ketersediaan fasilitas yang mudah dijangkau perlu diimbangi dengan bahan bacaan yang cukup beragam agar siswa memiliki pilihan sesuai dengan ketertarikan dan tingkat kemampuan membacanya.

Keterbatasan tersebut memiliki kesamaan dengan temuan Savitra (2022) mengenai variasi dan pembaruan koleksi serta Nuraini dan Amaliyah (2024) mengenai koleksi lama dan keterbatasan waktu. Namun, penelitian di MI Nurul Iman Trosono juga menunjukkan persoalan keterbatasan ruang kelas dan kebutuhan untuk menyesuaikan koleksi dengan jenjang siswa. Keterangan salah satu guru bahwa siswa kelas bawah cenderung lebih sering memanfaatkan pojok baca dibandingkan siswa kelas atas mengindikasikan perlunya penyesuaian tema dan tingkat kesulitan bacaan agar tetap relevan bagi siswa pada setiap jenjang. Meskipun demikian, keterangan tersebut tidak serta-merta membuktikan bahwa minat baca menurun seiring bertambahnya usia siswa. Perbedaan

pemanfaatan pojok baca perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi koleksi, karakteristik siswa, dan kesempatan membaca yang tersedia.

Jika ditinjau melalui teori Hurlock (1980), pengalaman membaca dan lingkungan yang mendukung merupakan bagian penting dalam perkembangan minat. Dalam konteks penelitian ini, kemudahan akses terhadap pojok baca menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan, sedangkan variasi koleksi memungkinkan mereka menemukan buku yang sesuai dengan ketertarikannya. Sebaliknya, koleksi yang terbatas atau kurang sesuai dapat membatasi pilihan siswa dan mengurangi keberagaman pengalaman membaca yang tersedia. Keterangan siswa yang menyatakan telah membaca hampir seluruh buku yang tersedia juga memperlihatkan pentingnya pembaruan koleksi agar pilihan bacaan tidak berhenti pada buku-buku yang sama. Oleh karena itu, manfaat pojok baca tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dan kemudahan akses fasilitas, tetapi juga oleh kualitas, variasi, kondisi, dan kesesuaian bahan bacaan dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan Program Pojok Baca Siswa di MI Nurul Iman Trosono menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu guru untuk membagi perhatian antara target kurikulum, pengelolaan kelas, dan pendampingan membaca; keterbatasan dana untuk menambah serta merawat koleksi; ruang kelas yang terbatas; dan kecenderungan sebagian siswa memilih bermain daripada membaca. Selain itu, belum adanya jadwal membaca yang terstruktur pada sebagian kelas menyebabkan pemanfaatan pojok baca masih bergantung pada ketersediaan waktu sebelum pembelajaran, setelah menyelesaikan tugas, atau ketika istirahat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas membaca perlu disertai pengaturan kegiatan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan membaca secara lebih konsisten.

Belum terstrukturnya waktu membaca memperlihatkan tantangan dalam menyeimbangkan fleksibilitas dan keteraturan pelaksanaan program. Kebebasan memilih waktu dan buku memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca berdasarkan ketertarikannya. Namun, apabila kegiatan membaca hanya mengandalkan waktu luang, kesempatan tersebut berpotensi tidak berlangsung secara konsisten karena harus menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, pengaturan waktu membaca menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar pemanfaatan pojok baca tidak hanya bergantung pada waktu yang tersedia, tetapi dapat menjadi bagian yang lebih terencana dari kegiatan literasi di kelas.

Di tengah berbagai kendala tersebut, pelaksanaan program memperoleh dukungan dari kreativitas guru, kebijakan dan anggaran madrasah, serta keterlibatan wali murid melalui sumbangan buku yang masih layak digunakan. Kegiatan sedekah buku menunjukkan bahwa keluarga dapat berpartisipasi dalam mendukung ketersediaan bahan bacaan di madrasah. Temuan ini berbeda dengan Savitra (2022), yang melaporkan lemahnya kerja sama guru dan orang tua sebagai salah satu kendala. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam program literasi dapat bervariasi sesuai dengan kondisi dan pola kerja sama yang terbentuk di setiap lembaga. Dalam konteks MI Nurul Iman Trosono, sumbangan buku menjadi salah satu bentuk dukungan keluarga terhadap keberlangsungan program, meskipun pemenuhan kebutuhan koleksi tetap memerlukan pengelolaan dan perawatan secara berkelanjutan.

Upaya mengatasi kendala dilakukan melalui rotasi buku antarkelas, penggalangan sumbangan buku, pelibatan siswa dalam pengelolaan pojok baca, serta evaluasi berkala. Rotasi buku memungkinkan siswa memperoleh bacaan yang berbeda tanpa selalu bergantung pada pembelian buku baru. Sementara itu, pelibatan siswa dalam penataan dan penghiasan pojok baca memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan membaca yang nyaman. Berdasarkan keterangan informan, siswa merasa senang dan bangga ketika dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Respons ini menunjukkan bahwa pelibatan siswa dapat memberikan pengalaman positif dalam pengelolaan pojok baca. Namun, respons tersebut belum dapat dijadikan bukti terukur bahwa minat baca siswa meningkat. Pelaksanaan evaluasi berkala juga diperlukan untuk mengetahui kesesuaian koleksi, pemanfaatan fasilitas, dan kebutuhan perbaikan program.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala dan faktor pendukung dalam pelaksanaan Program Pojok Baca Siswa saling berkaitan. Keterbatasan waktu, dana, ruang, dan koleksi dapat menghambat pemanfaatan fasilitas, sedangkan kreativitas guru, dukungan madrasah, partisipasi wali murid, rotasi buku, dan pelibatan siswa menjadi bagian dari upaya mengatasi hambatan tersebut. Kekhasan temuan penelitian ini terletak pada gambaran keterkaitan berbagai aspek tersebut dengan strategi guru dan karakteristik siswa pada kelas I, III, dan VI di MI Nurul Iman Trosono. Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan program tidak hanya bergantung pada tersedianya pojok baca, tetapi juga pada pengelolaan waktu, pemenuhan kebutuhan bahan bacaan, dan kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah untuk mengatur waktu membaca secara lebih konsisten, memperbarui dan merawat koleksi, menyesuaikan bahan bacaan dengan kebutuhan siswa, serta memperkuat keterlibatan keluarga dalam kegiatan literasi. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada satu madrasah dengan sebelas informan dan tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur perubahan minat baca. Oleh sebab itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan program, bukan sebagai ukuran besarnya pengaruh program atau dasar generalisasi statistik ke seluruh madrasah ibtidaiyah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks lokasi dan menggunakan indikator pengukuran minat baca yang sesuai untuk melengkapi temuan kualitatif.

KESIMPULAN

Menjawab tujuan penelitian, Program Pojok Baca di MI Nurul Iman Trosono berfungsi sebagai lingkungan membaca yang mendukung hanya sejauh guru mengelolanya secara aktif. Nilainya terletak pada mendekatkan buku kepada siswa, tetapi apakah kemudahan akses itu berubah menjadi minat bergantung pada pembiasaan dan pendampingan guru, mutu dan ragam koleksi, serta dukungan madrasah dan orang tua. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah dan tidak mengukur perubahan minat baca. Pimpinan madrasah disarankan menjaga waktu membaca yang teratur, menyediakan anggaran pembaruan dan perawatan buku, serta menyediakan buku yang lebih maju untuk kelas atas, sedangkan penelitian selanjutnya perlu mengukur minat baca secara kuantitatif atau membandingkan beberapa madrasah.

REFERENSI

Artana, K. (2016). Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak. *Jurnal Pustakawan Utama Universitas Pendidikan Ganesha, 2*(1), 9–10.

Astuti, D. P. (2013). Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan, 2*(3), 28.

"Dokumen MI Nurul Iman Trosono," 2025.

Harahap, N. Y. (2023). *Upaya guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II di SD Negeri 101010 Batutambun Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). *Mengembangkan Minat Baca Siswa Sejak Dini*.

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mubtadi. (2025). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Kegiatan Pojok Baca. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*.

Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 2789–2800.

Nursalina, A. I. (2014). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca Pada Anak. *Jurnal Educational Psychology, 3*(1), 3.

Prasetyono, D. S. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Pratama, S. A. (2022). *Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 8 pada Buku Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Islam MH Al Mubarok* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

Ramadhanti, T. P., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *12*(2), 154–166.

Raudha. (2018). *Peningkatan Minat Membaca Dengan Media Pojok Baca Siswa Kelas II MIN 11 Banda Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sari, D. W. (2023). *Peningkatan Minat Membaca dengan Pemanfaatan Pojok Baca Siswa Kelas Ii Min 29 Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Savitra, N. (2022). *Pemanfaatan Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Kelas V-A pada MIN 4 Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Sembiring, F. (2025). *Peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar*.

Slameto, D. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Pt Rineka Cipta, Jakarta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,.

Tim Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.